

ANALISIS PENGARUH DIMENSI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

M. Raudhatunnur¹, Muttaqien², M. Lutfi Al Fahmi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

raudatunnur18@gmail.com¹⁾, muttaqien@stie-lhokseumawe.ac.id²⁾,

m.lutfi@stie-lhokseumawe.ac.id³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosika oleh Kepemilikan Institusional, Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Leverage secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba, namun Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Leverage secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: manajemen laba, *good corporate governance*, Kepemilikan Institusional, Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Leverage

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of *good corporate governance* and *leverage* on earnings management. The object of this research is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The sample in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The results showed that *good corporate governance* proxied by Institutional Ownership, Board Size, Audit Committee, Proportion of Independent Commissioners and Leverage together did not significantly affect Earnings Management. Partially institutional ownership has a significant effect on Earnings Management, but Board Size, Audit Committee, Proportion of Independent Commissioners and Leverage partially have no significant effect on Earnings Management.

Keywords: earnings management, *good corporate governance*, institutional ownership, board size, audit committee, proportion of the board of commissioners, leverage

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja

perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan

keuangan dapat disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahmawati dkk, 2016). Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2014).

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba sesuai dengan keinginan pemilik. Hal ini tidaklah aneh karena baik buruknya kinerja perusahaan sering dihubungkan dengan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh yang pada akhirnya sering dikaitkan dengan prestasi manajemen, disamping adanya suatu kelaziman bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Maka, apabila manajer sering berusaha mementingkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Sebagai imbasnya, tidak jarang pula manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat keuntungan atau laba yang ditargetkan perusahaan.

Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena sadar dilakukan manajer perusahaan agar stakeholder yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu (Rahmawati dkk, 2016). Oleh sebab itu, maka perlu diterapkannya good corporate governance. Corporate governance merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Adapun data Manajemen Laba, Dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai 2019 disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Laporan Manajemen Laba

Tahun	Manajemen Laba
2016	0,0716
2017	0,0569
2018	0,0392
2019	0,0222

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Manajemen Laba mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 0.0716%, pada tahun 2017 menurun menjadi 0.0569%, pada tahun 2018 menurun menjadi 0.0392% kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 0.0222% . Dari data di atas yang menjadi fenomena yaitu ketidakstabilan data terkait manajemen laba. Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran atas perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan dalam menghasilkan laba. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besarnya manajemen laba yang berbeda, misalnya manajer sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Praktik *Corporate Governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), Responsibilitas (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Transparansi, berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dan fungsinya secara profesional.

Nasution dan Setiawan (2017) menjelaskan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka aturan. Lebih lanjut Nasution dan Setiawan (2017) menyebutkan bahwa konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku *opportunistic* (mementingkan diri sendiri) manajer adalah *corporate governance*. Menurut Nasution dan Setiawan (2017) dengan menerapkan azas dan prinsip *corporate governance*, maka hal tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Karena azas *corporate governance* mengedepankan transparansi dalam pelaporan keuangannya. Maka hal tersebut akan menyulitkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dengan demikian kinerja yang dilaporkan oleh manajer mampu merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan dengan CG yang baik diharapkan dapat memberikan informasi dengan transparan kepada para pemegang saham. Sedangkan mekanisme dalam *corporate governance* merupakan pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return*, maupun risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Mekanisme ini termasuk dalam mekanisme internal *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, ukuran dewan, komite audit, proporsi dewan komisaris. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan berperan dalam fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi. Dengan adanya fungsi pengawasan tersebut, permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak dewan direksi dan pihak pemegang saham dapat diminimalisir. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan, sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Mayangsari, 2015). *Board Size* yaitu jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Jumlah anggota dewan yang banyak akan cenderung memiliki perencanaan yang matang dengan mengumpulkan banyak ide dari masing-masing anggota dewan dan memilah ide-ide tersebut untuk diimplementasikan (Sitorus, 2017).

Pengaruh *board size* terhadap *intellectual capital* sendiri dibuktikan oleh penelitian Sitorus (2017), yaitu adanya pengaruh positif antara *board size* terhadap VAIC

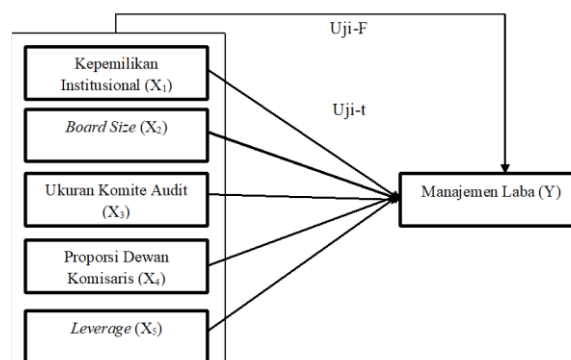
Sementara itu, kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional agar dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku memetingkan diri sendiri. Di sisi lain, adanya komite audit juga mempengaruhi mekanisme *corporate governance*.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku; dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan manajemen laba seperti *Good Corporate Governance* dengan menambah variabel leverage (independen) di luar dari *good corporate governance*.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingkat leverage perusahaan menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. Keadaan ini membuktikan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat, oleh karena itu peneliti menganggap leverage penting untuk mengukur tingkat manajemen laba, penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan perbankan selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat akan diangkat oleh peneliti adalah apakah *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional (X_1), board size (X_2), ukuran komite audit (X_3), proporsi dewan komisaris (X_4) dan leverage (X_5) yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian (Sugiyono, 2015:51). Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2 Diduga *board size* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3 Diduga ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H4 Diduga proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H5 Diduga *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H6 Diduga kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

objek penelitian ini adalah pada kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, leverage, dan manajemen laba. Sedangkan lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 46 perusahaan bank dari Tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan.
3. Perusahaan sampel yang mempunyai data terkait pembayaran dividen. Sehingga perusahaan yang tidak membayarkan dividen pada tahun tertentu selama periode penelitian akan dikeluarkan dari sampel.
4. Perusahaan yang memiliki seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada laporan keuangannya selama tahun 2018-2020.
6. Laporan diterbitkan secara teratur setiap tahun.

Jumlah final perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan dan periode selama 3 tahun, yaitu 2018-2020 sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 39 sampel.

Table 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Saham
1.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
6.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
7.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk

8.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10.	BNII	PT Bank Permata Tbk
11.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
12.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
13.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : Data di Olah (2021)

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Umar (2013), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange Fact Book*. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan data sekunder berupa data historis perusahaan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan melalui bursa efek Indonesia, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data penelitian yang digunakan berupa *Panel Data* yang diperoleh dari Laporan Keuangan Audited perusahaan perbankan yang *listing* di bursa efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun, yaitu dari 2018-2020. Jenis data yang digunakan merupakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka – angka yang kemudian diolah.

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Cara Pengukuran	Skala
Kepemilikan Institusional (X1)	Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi / perusahaan (Abrar Oemar, 2016)	$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$	Nominal
Board Size (X2)	Board size atau ukuran dewan adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Yeziika, 2013)	$BZ = \sum \text{Dewan Komisaris}$	Nominal
Komite Audit (X3)	Adalah suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat perusahaan (Toha, 2014)	$= \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$	Nominal
Proporsi Dewan Komisaris (X4)	Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan memegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau		Nominal

	bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Yezzieka, 2013)	$PDK = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$	
Leverage (X5)	<i>Leverage</i> merupakan rasio antara total kewajiban dengan total ekuitas. <i>Leverage</i> merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap, 2013)	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Nominal
Manajemen Laba (Y)	<i>Leverage</i> merupakan rasio antara total kewajiban dengan total ekuitas. <i>Leverage</i> merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulistyanto, 2015)	Total Acrual = Laba Bersih – Aliran Kas	Nominal

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diambil dari buku, jurnal, makalah, penelitian terdahulu dan situs internet dengan mengunduh data yang dibutuhkan melalui website www.idx.co.id. Sementara data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala *numeric* dan merupakan data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2013) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Dalam melakukan analisis dan pengujian hipotesis digunakan alat bantu program komputer EViews 10. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Adapun persamaan regresi panel yang digunakan, yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

X₁ = Kepemilikan Instiusional

X₂ = Board Size

X₃ = Ukuran Komite Audit

X₄ = Proporsi Dewan Komisaris

X₅ = Leverage

b₁ b₂ b₃ b₄ b₅ = Koefisien regresi

e = *Standard error*

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara simultan yaitu kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%. Pengujian ini akan membandingkan hasil perhitungan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menolak H_0 dan menerima H_i , yang artinya kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_i , yang artinya kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh variabel independen secara parsial yaitu kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage terhadap variabel dependen manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%. Pengujian ini akan membandingkan hasil perhitungan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun kriteria pengujian hipotesisi untuk uji-t adalah :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menolak H_0 dan menerima H_i , yaitu kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage secara partial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_i , artinya kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris dan leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : Common Effect Model atau Pooled Least Square

H_1 : Fixed Effect Model

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah Common Effect Model (Widarjono, 2013).

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model Common Effect

SSE2 : Sum Square Error dari model Fixed Effect

n : Jumlah perusahaan (cross section)

nt : Jumlah cross section x jumlah time series
 k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F\text{-tabel} = \{ \alpha : df (n-1, nt - n - k) \}$$

Dimana:

α : Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa)
 n : Jumlah perusahaan (cross section)
 nt : Jumlah cross section x jumlah time series
 k : Jumlah variabel independen

Uji Hausman

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut:

$$m = \hat{q} Var (\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistic Chi Square dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model Fixed Effect sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model Random Effect.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing – masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian :

Analisis Statistik Deskriptif						
	Y	X5	X4	X3	X2	X1
Mean	0.147785	8.914359	0.700821	0.839718	5.897436	0.757967
Median	0.118900	8.490000	0.625000	0.800000	6.000000	0.753500
Maximum	1.279900	12.77000	1.000000	2.000000	8.000000	0.986600
Minimum	0.015900	6.670000	0.500000	0.500000	3.000000	0.395500
Std. Dev.	0.195626	1.698795	0.180963	0.284452	1.483149	0.153253
Skewness	5.129532	0.573459	0.809963	1.966126	-0.165375	-0.278020
Kurtosis	30.33360	2.442260	2.097275	8.636282	2.067519	1.968333
Jarque-Bera	1385.108	2.643056	5.588492	76.74920	1.590739	2.231965
Probability	0.000000	0.266727	0.061161	0.000000	0.451414	0.327593
Sum	5.763600	347.6600	27.33200	32.74900	230.0000	29.56070
Sum Sq. Dev.	1.454242	109.6644	1.244406	3.074698	83.58974	0.892485
Observations	39	39	39	39	39	39

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 0,395500 nilai maksimum 0,9866 mean (nilai rata-rata) sebesar 0,757967 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 0,153253.
2. Variabel Board Size memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 3,000000 nilai maksimum 8,000000 mean (nilai rata-rata) sebesar 5,897436 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 1,483149.
3. Variabel Komite Audit memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 0,500000 nilai maksimum 2,0000 mean (nilai rata-rata) sebesar 0,839718 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 0,284452.
4. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 0,500000 nilai maksimum 1,000000 mean (nilai rata-rata) sebesar 0,700821 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 0,180963.
5. Variabel Leverage memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 6,670000 nilai maksimum 12,770000 mean (nilai rata-rata) sebesar 8,914349 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 1,698795.
6. Variabel Manajemen Laba memiliki jumlah sampel sebanyak 39, nilai minimum 0,015900 nilai maksimum 1,279900 mean (nilai rata-rata) sebesar 0,147785 dan Standart Deviation atau Simpangan baku sebesar 0,195626.
7. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 39 sampel.

Hasil Analisis Data

Pengujian Model Regresi Data Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat, penelitian dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews 10.0*. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji yaitu:

1. Pemilihan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan *Uji Chow (Chow test)*. Ketentuannya, apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model *common effect (pool least square)* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah:

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.265843	(12,21)	0.3069
Cross-section Chi-square	21.226287	12	0.0472

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil uji *chow* pada tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai probabilitas cross section $F = 0,3069 > 0,05$. sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya model *common effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect* untuk mengestimasi data panel.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Agus Tri Basuki dalam bukunya Ekonometrika menyatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Dari tabel uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB 0,490517 lebih besar dari 0,05, artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti untuk melakukan pengujian multikolinieritas menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria *Pearson Correlation* untuk uji multikolinieritas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 sesuai dengan Gujarati (2009) yang mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas.

Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	-0.084915	-0.176060	0.338732	0.187155
X2	-0.084915	1.000000	-0.072115	0.065720	0.021071
X3	-0.176060	-0.072115	1.000000	0.415909	0.264812
X4	0.338732	0.065720	0.415909	1.000000	0.192778
X5	0.187155	0.021071	0.264812	0.192778	1.000000

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0.9. Hal ini sesuai dengan criteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinieritas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0.9. maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas *Obs*R-squared*. Jika nilai probabilitas signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/06/21 Time: 10:58
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176744	0.675028	0.261832	0.7951
X1	0.259933	0.617346	0.421049	0.6764
X2	-0.062138	0.054736	-1.135230	0.2645
X3	0.416796	0.348550	1.195801	0.2403
X4	-0.964318	0.550268	-1.752453	0.0890
X5	0.089394	0.050009	1.787570	0.0830

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan criteria pengujian bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas tidak ada nilai probabilitas setiap variabel yang kecil dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah terpilih model *common effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin, 2011:29). Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) dan juga terdapat variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional (X1), Board Size (X2), ukuran komite audit (X3), proporsi dewan komisaris (X4) dan leverage (X4). Adapun hasil regresi *common effect model* yang tunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.364887	0.258527	-1.411407	0.1675
X1	0.429173	0.236436	1.815178	0.0786
X2	0.033491	0.020963	1.597632	0.1197
X3	-0.084067	0.133490	-0.629762	0.5332
X4	-0.071741	0.210746	-0.340414	0.7357
X5	0.012421	0.019153	0.648547	0.5211

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.5, maka persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -0,364887 + 0,429173X_1 + 0,033491X_2 - 0,084067X_3 - 0,071741X_4 + 0,012421X_5 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dengan nilai sebesar -0,364887 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen sama dengan nol (0) maka manajemen laba yang di lambangkan dengan Y bernilai -0,364887.
2. Koefisien kepemilikan institusional (X_1) sebesar 0,429173 artinya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X_1) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa jika kepemilikan institusional (X_1) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (Y) sebesar 0,429173.
3. Koefisien board size (X_2) sebesar 0,033491 artinya menunjukkan bahwa board size (X_2) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa jika board size (X_2) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (Y) sebesar 0,033491.
4. Koefisien komite audit (X_3) sebesar -0,084067 artinya menunjukkan bahwa komite audit (X_3) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa jika komite audit (X_3) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,084067.
5. Koefisien proporsi dewan komisaris (X_4) sebesar -0,071741 artinya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris (X_4) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa jika proporsi dewan komisaris (X_4) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,071741.
6. Koefisien leverage (X_5) sebesar 0,012421 artinya menunjukkan bahwa leverage (X_5) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa jika leverage (X_5) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (Y) sebesar 0,012421.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat yaitu : uji statistik t, dan uji statistik F

1. Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (thitung) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai ttabel dan juga berdasarkan probabilitas (p). Dalam penelitian ini, df ($n-k$) yang dihasilkan sebesar 33 ($39-6$), dimana n sebesar 39 adalah jumlah observasi dan $k = 6$ adalah jumlah variabel dependen dan independen. Dengan nilai df 33 dan signifikansi 0,05, maka nilai t tabel adalah 1,69236 Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($thitung > ttabel$) atau ($p\text{-value} < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji t yang tunjukkan pada tabel IV.8 sebagai berikut:

Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.364887	0.258527	-1.411407	0.1675
X1	0.429173	0.236436	1.815178	0.0786
X2	0.033491	0.020963	1.597632	0.1197
X3	-0.084067	0.133490	-0.629762	0.5332
X4	-0.071741	0.210746	-0.340414	0.7357
X5	0.012421	0.019153	0.648547	0.5211

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel 4.6, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang telah disebutkan dalam bab II.

- Kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar 1,815178. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0786. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($1,815178 > 1,69236$) dengan nilai signifikansi ($0,0786 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Board size memiliki t hitung sebesar 1,597632. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,1197. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1,597632 < 1,69236$) dengan nilai signifikansi ($0,1197 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa board size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Komite audit memiliki t hitung sebesar -0,629762. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5332. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-0,629762 < 1,69236$) dengan nilai signifikansi ($0,5332 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Proporsi dewan komisaris memiliki t hitung sebesar -0,340414. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7357. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-0,340414 < 1,69236$) dengan nilai signifikansi ($0,7357 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Leverage memiliki t hitung sebesar 0,648547. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5211. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($0,648547 < 1,69236$) dengan nilai signifikansi ($0,5211 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Uji Statistik F

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.207347	Mean dependent var	0.147785
Adjusted R-squared	0.087249	S.D. dependent var	0.195626
S.E. of regression	0.186897	Akaike info criterion	-0.375878
Sum squared resid	1.152709	Schwarz criterion	-0.119945
Log likelihood	13.32962	Hannan-Quinn criter.	-0.284051
F-statistic	1.726473	Durbin-Watson stat	1.622558
Prob(F-statistic)	0.156008		

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Uji Signifikan Simultan (F) tersebut, maka didapat nilai F_{hitung} 1,726473 dan tingkat signifikansi 0,156008 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$) adalah 2,50. Oleh karena itu, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,726 < 2,50$ pada dan tingkat signifikansinya $0,156 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, board size, komite audit, proporsi dewan komisaris, dan *leverage* secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,815178 > 1,69236$) dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,0786 yang berarti lebih besar dari 0,05. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esteria (2014) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh board size terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel board size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,597632 < 1,69236$) dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,1197 yang berarti lebih besar dari 0,05. Apabila *board size* di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan sebaliknya. Ukuran dewan pengurus yang besar terutama dewan komisaris dapat membuat pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih optimal sesuai dengan fungsinya sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia (2017) yang menyatakan bahwa variabel board size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,629762 < 1,69236$) dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,5332 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menjadi tidak berpengaruh karena banyak perusahaan yang membentuk komite audit hanya untuk memenuhi kewajiban dari BAPEPAM dan terhindar dari sanksi hukum. Selain itu, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit berada di bawah kendali dewan komisaris dan ketika komisaris sudah tidak independen maka independensi dari komite audit pun dipertanyakan, komite audit di dalam perusahaan juga memiliki wewenang yang terbatas karena komite audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dalam melakukan pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia (2017) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen

laba, dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0,340414 < 1,69236$) dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,7357 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa dengan atau tanpa adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dan dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan sampel penelitian melakukan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen, diduga hanya untuk memenuhi ketentuan formal. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sertauli (2011), Popy (2012) dan Thiodora (2013) yang menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam mencegah praktek manajemen laba

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,648547 < 1,69236$) dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,5211 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* erat kaitannya dengan manajemen laba. Hal ini diduga menjadi bukti tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau bahkan terancam akan dilikuidasi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka terhadap peneliti ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji simultan diketahui bahwa variabel *good corporate governance* (Kepemilikan Institusional, Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen) dan *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa board size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

1. Mengganti sektor lainya seperti industry, sektor pertambangan, automotif, dan lain sebagainya yang belum pernah dijadikan objek penelitian oleh peneliti sebelumnya,
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain seperti kualitas auditor, ukuran dewan direksi dan yang lainnya, sehingga penelitian ini dapat terus berkembang dan dapat memprediksi variabel *good corporate governance* apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
3. Menambah tahun pengamatan untuk hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENSI

- Aprianti, 2012. **Analisis pengaruh Penerapan GCG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Go Public Yang terdaftar di BEI**. Skripsi, FE USU, Medan
- Astuti, Puji S. Dewi, 2011. “**Review Penelitian Tentang Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan**”, Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 7, No. 1, hal 37 – 49.
- Dechow, Patricia and Richard G. Sloan. 2015. “**Detecting Earnings Management**”, The Accounting Review, Vol. 70, No. 2, pp 193 -225.
- Erlina dan Sri Mulyani. 2011. **Metodologi Penelitian**, USU Press, Medan.
- Erlina, 2012. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**, USU Press, Medan.
- FCGI, 2011. **Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan**. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2013. **Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21**, badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Syamsul, 2016. **Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi dan Keuangan**, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas S., 2016. “**Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia**”, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1, hal. 1-9.
- Meutia, Intan. 2014. “**Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5**”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7, No. 3.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2017. **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan**, Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makassar.
- Popy. 2012. **Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Skripsi, Fakultas Ekonomi USU, Medan.

- Rivaldo, 2013. **Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI**, Fakultas Ekonomi USU, Medan.
- Sertauli, Novalina S. 2011. **Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI**. Skripsi, Fakultas Ekonomi USU, Medan.
- Sedarmayanti. 2011. **Good Governance dan Good Corporate Governance**, Mandar Maju. Bandung.
- Situmorang, Syafrizal Helmi. 2017. **Analisis Data Penelitian (Menggunakan Program SPSS)**, USU Press, Medan.
- Sulistiawan dkk. 2011. **Creative Accounting**, Salemba Empat, Jakarta.
- Sutojo, Siswanto dan E. John. 2015. **Good Corporate Governace: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat**, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Stice, Stice, Skousen. 2014. **Intermediate Accounting**. Buku Satu, Edisi 15. Salemba Empat, Jakarta.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2013. **Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris**, Grasindo, Jakarta.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2011. **Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada perusahaan Go Public di Indonesia**. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol 3, No. 2, h. 89-101.
- Zarkasyi, Wahyudin. 2013. **Good Corporate Governance**, Alfabeta, Bandung.